

Tantangan Pendekatan Deep Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 5 Surakarta

Agnes Monalisa¹, Aisha Nur Rohmah², Grace Andewi Christiani³

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

aisha1414@student.uns.ac.id¹, agnesmlisa@student.uns.ac.id², graceach99@student.uns.ac.id³

Abstrak

Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan yang diperlukan pada abad 21, yakni menuntut fleksibilitas pembelajaran, penguatan capaian pembelajaran, serta penerapan strategi deep learning melalui kegiatan analisis, proyek, dan evaluasi autentik. Namun, realita yang terjadi, sekolah masih dihadapkan dengan sejumlah tantangan seperti guru mengalami kesulitan dalam memahami komponen kurikulum baru, variasi kesiapan pedagogik dan teknologi pembelajaran, terbatasnya sumber belajar, serta kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran aktif dan berorientasi kemampuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi literatur untuk mencari permasalahan yang muncul pada aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran ekonomi. Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis berbagai masalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran ekonomi berbasis pembelajaran mendalam di tingkat SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan pendampingan, penguatan kompetensi guru, penyediaan perangkat ajar, serta strategi adaptasi kurikulum supaya pembelajaran ekonomi dengan pendekatan mendalam dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Ekonomi

Abstract

This study The Merdeka curriculum was developed with the aim of improving the skills needed in the 21st century, namely requiring flexibility in learning, strengthening learning outcomes, and applying deep learning strategies through analysis, projects, and authentic evaluation activities. However, in reality, schools still face a number of challenges, such as teachers having difficulty understanding the components of the new curriculum, variations in pedagogical and learning technology readiness, limited learning resources, and student readiness to adapt to active and competency-oriented learning. This study uses qualitative methods with interview, observation, and literature study techniques to identify problems that arise in the planning, implementation, and assessment of economics learning. The purpose of this study is to analyze various problems in the implementation of the Merdeka Curriculum in deep learning-based economics learning at the high school level. The results of this study are expected to serve as a basis for recommendations for schools and policy makers in improving assistance, strengthening teacher competencies, providing teaching tools, and curriculum adaptation

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

strategies so that economics learning with an in-depth approach can take place effectively and sustainably.

Keywords: *Deep Learning, Merdeka Curriculum, Economic Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam proses pendidikan yang berfungsi mengarahkan kegiatan pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, serta pembentukan karakter sesuai kebutuhan zaman. Dalam konteks nasional, perubahan kurikulum di Indonesia terjadi secara berkala sebagai bentuk respon terhadap berkembangnya teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan keterampilan abad 21 yaitu kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis (4C) yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka menurut Marwiyah dkk., (2024). Melalui kurikulum ini, pemerintah mendorong satuan pendidikan untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, relevan, serta kontekstual dengan lingkungan peserta didik.

Sebagai kurikulum yang berbasis pada pembelajaran mendalam (deep learning), Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan metode yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui proses analisis, eksplorasi, dan penyelesaian masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Pembelajaran ekonomi, khususnya di jenjang SMA, dinilai membutuhkan pendekatan tersebut karena ekonomi bukan hanya berorientasi pada hafalan konsep, tetapi juga keterampilan bernalar dan berpikir tingkat tinggi dalam memahami fenomena nyata menurut Rofiah (2024). Dengan demikian, guru dituntut berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran aktif, berbasis proyek, serta asesmen autentik untuk mengukur proses dan kualitas pemahaman siswa.

Namun dalam praktiknya, implementasi kurikulum sering kali menghadapi tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap komponen kurikulum baru seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penyusunan modul ajar masih bervariasi, sehingga penerapan di kelas belum sepenuhnya optimal menurut Zulaiha dkk., (2022). Permasalahan lain muncul pada penilaian berbasis kompetensi, termasuk instrumen asesmen formatif dan sumatif yang memerlukan ketelitian perancangan agar selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam menurut Qondias & Irmawati (2024). Selain guru, kesiapan peserta didik juga menjadi bagian penting karena kurikulum baru menuntut kemandirian belajar, kemampuan literasi teknologi, serta keterlibatan aktif dalam diskusi, proyek, dan riset sederhana (Maulida dkk., 2025).

Di samping itu, dinamika kurikulum yang terus berkembang seperti Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai bagian dari ekosistem asesmen nasional mencerminkan adanya pergeseran sistem penilaian menuju orientasi kemampuan. Akan tetapi, perubahan sistem ini membutuhkan persiapan yang matang agar tidak menjadi beban adaptasi bagi sekolah. Juriyah dkk., (2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi penilaian berbasis kemampuan memerlukan kesiapan infrastruktur, guru, serta pemahaman peserta didik terhadap pola asesmen baru.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa peluang peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi, khususnya dalam penguatan analisis dan pemahaman mendalam. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kesiapan guru, kesiapan peserta didik, serta dukungan kebijakan yang stabil dan terencana.

Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami hambatan, strategi, serta upaya peningkatan kualitas implementasi kurikulum agar pembelajaran mendalam benar-benar dapat berlangsung efektif.

KAJIAN LITERATUR

1. Kurikulum merdeka dalam pembelajaran SMA Fase F

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons tantangan pembelajaran atau pemulihan pembelajaran pasca-pandemi dan memberi fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun perangkat ajar sesuai kesiapan sekolah mulai dari struktur fase A sampai F, untuk mengatur capaian pembelajaran per fase termasuk F untuk jenjang akhir SMA agar lebih kontekstual dan berorientasi kompetensi. Tetapi dalam implementasi nyata menunjukkan kesiapan antar sekolah dan kebutuhan adaptasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan berbeda (Yusuf dkk., 2024).

2. Kendala pemahaman guru

Fitrah (2025) berpendapat bahwa ketidakpahaman guru terhadap capaian pembelajaran, kesulitan merancang perangkat ajar mandiri, dan kebutuhan pelatihan *in-service* adalah hambatan signifikan atau berpengaruh. Dampaknya terasa pada proses perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, dan penilaian yang konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Peningkatan pelatihan profesional berkelanjutan dibutuhkan untuk pembentukan komunitas belajar guru.

3. Permasalahan khusus pembelajaran ekonomi di SMA

Pembelajaran ekonomi di SMA melaporkan isu-isu konkret diantaranya standar perangkat ajar belum selalu sesuai karakteristik ekonomi sebagai ilmu terapan, keterbatasan sumber belajar kontekstual dan alat peraga ekonomi, dan kesulitan menyusun penilaian otentik yang menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, aplikasi). Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pada pembelajaran ekonomi menemukan kekuatan di beberapa konteks namun juga menunjukkan kebutuhan perbaikan di aspek konteks dan proses (Rofiah, 2024)

Implementasi pembelajaran yang menuntut pendekatan *deep learning* seperti proyek, pemecahan masalah, dan kolaborasi sering terkendala akses informasi dan komunikasi teknologi, bahan ajar digital, dan membutuhkan waktu untuk belajar sebelum mengimplementasikan kepada peserta didik. Selain itu, model kelas yang berpusat pada guru, menggunakan papan tulis dan hanya ceramah masih banyak sehingga perlu intervensi profesional untuk mengubah praktik ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru ekonomi perlu melakukan pelatihan penggunaan media pembelajaran digital yang mengikuti arus perkembangan zaman (Wellington et al., 2024).

4. Deep learning sebagai pendekatan untuk kurikulum merdeka

Taqiyya et al., (2025) *deep learning* pada proses pembelajaran menghasilkan pemikiran kritis dan siswa mampu melakukan refleksi. Strategi pembelajaran seperti *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, pembelajaran berbasis proyek dan *problem-based learning* dijabarkan sebagai cara untuk mencapai pemahaman mendalam yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu kontekstual, *student-centred*, penguatan profil pelajar Pancasila. Implementasi strategi ini menunjukkan hasil yang signifikan, dapat

meningkatkan keterampilan tinggi siswa dengan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas dan kolaborasi.

Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam memaksimalkan fleksibilitas perangkat ajar dan memenuhi capaian fase F dengan pendekatan *deep learning* di mata pelajaran ekonomi memerlukan guru yang kuat secara pedagogik seluruh materi pelajaran ekonomi, materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan isu ekonomi saat ini yang riil, penilaian yang mengukur capaian *higher-order thinking*, dan dukungan perangkat serta waktu untuk kolaborasi/perencanaan. Ketiadaan salah satu unsur ini menyebabkan implementasi tidak dapat merubah kualitas pembelajaran.

METODE

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 5 Surakarta. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang cukup baik, dari segi sarana dan prasarana, guru dan tenaga pendidik, serta lingkungan sekitar. Guru dan tenaga pendidik mengikuti perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian tentang berbagai masalah kurikulum dalam Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam mata pelajaran Ekonomi dapat dilakukan. Terutama terdapat waka Kurikulum yang memegang tanggung jawab mengenai kurikulum sekolah dan guru ekonomi yang berasal dari bidang pendidikan yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi literatur. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer tentang implementasi kurikulum di SMA Negeri 5 Surakarta. Narasumber dari wawancara ini adalah waka Kurikulum dan guru-guru mata pelajaran Ekonomi. Observasi juga dilakukan untuk melihat langsung realita pelaksanaan kurikulum Merdeka berbasis Pembelajaran Mendalam di sekolah ini. Sementara itu, Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang ditujukan memberikan penjelasan mengenai suatu karakteristik fenomena dan data secara detail, sistematis, dan objektif (Fakhri, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum yang berlangsung cepat dalam sistem pendidikan Indonesia membuat proses adaptasi di sekolah menjadi tidak mudah. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Andriyanto, S.T. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yang menyatakan bahwa “Kurikulum hanya berlaku sementara karena sering terjadi perubahan. Hal ini membutuhkan waktu untuk adaptasi dan perencanaan sebelum diterapkan pada peserta didik.” Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Putra dkk., (2023) yang menjelaskan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu cepat menyebabkan guru membutuhkan waktu tambahan untuk memahami filosofi, perangkat ajar, serta penyesuaian metode pembelajaran. Menurut penelitian tersebut, implementasi kebijakan baru sering tidak diimbangi dengan sosialisasi dan pendampingan yang memadai, sehingga muncul “shock administrasi” di tingkat sekolah.

Selain adaptasi, perbedaan karakteristik dan kesiapan guru juga menjadi masalah utama. Dalam wawancara, Bapak Andriyanto menjelaskan bahwa “Setiap guru memiliki

karakteristik dan rasa ingin tahu serta kemauan untuk belajar yang berbeda-beda. Guru yang berusia lebih muda cenderung memiliki rasa ingin tahu dan kemauan belajar lebih tinggi daripada guru yang berusia lebih tua.” Hal tersebut sesuai dengan penelitian Susmita dkk., (2024) yang mengungkapkan bahwa guru senior sering mengalami hambatan dalam perubahan kurikulum akibat keterbatasan literasi digital, rasa percaya diri yang menurun, serta beban adaptasi yang lebih berat dibanding guru muda. Sementara itu, guru muda dinilai lebih fleksibel dan lebih cepat menguasai pendekatan pembelajaran baru yang menuntut kreativitas, inovasi, dan teknologi.

Perubahan kurikulum menuntut transformasi identitas profesional guru, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran mandiri menurut Yusa dkk., (2023). Guru yang berusia muda cenderung lebih siap mengadopsi peran baru tersebut karena memiliki tingkat rasa ingin tahu, motivasi belajar, dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, guru senior membutuhkan pendampingan lebih intensif agar tidak merasa tertekan oleh tuntutan inovasi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan berjenjang, komunitas belajar yang inklusif, serta strategi pendampingan diferensiatif sehingga setiap guru, terlepas dari usia dan pengalaman, memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil menerapkan kurikulum secara optimal. Meski demikian, guru ekonomi di SMA Negeri 5 Surakarta berusaha mengatasi tantangan dalam beradaptasi tersebut dengan mengikuti workshop, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru ekonomi fase F di SMA Negeri 5 Surakarta, guru ekonomi tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA yang kerap mengadakan pelatihan untuk guru, salah satunya dalam menghadapi perkembangan Kurikulum Merdeka saat ini dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam atau Deep Learning.

Proses adaptasi siswa dengan kurikulum berlangsung bertahap. Langkah awal, siswa beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran aktif yang mengharuskan mereka terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan menyelesaikan tugas proyek menurut Harefa (2025). Gaya belajar kurikulum merdeka bersifat bebas yang mengakibatkan siswa mengalami kebingungan dan kesulitan beralih ke pola belajar mandiri, aktif, dan proyek yang ditekankan kurikulum merdeka saat ini terutama karena kebiasaan sebelumnya yaitu pembelajaran berpusat pada guru dan keterbatasan fasilitas/sumber belajar. Dalam proses adaptasi, siswa menghadapi tantangan yaitu kesulitan untuk tetap fokus dan berpartisipasi dikelas, terbatasnya fasilitas dan akses ke sumber daya digital, tantangan dalam diskusi kelompok yaitu terjadinya ketidakseimbangan atau tidak meratanya proses pembelajaran yang mencegah perkembangan kemampuan antar anggota. Diskusi kelompok sering berfokus hanya pada beberapa siswa yang dianggap relatif lebih memiliki kemampuan, tanpa mempedulikan anggota yang pasif. Ketergantungan ini menurunkan keefektifan pembelajaran kolaboratif yang mengikut sertakan partisipasi aktif seluruh anggota dalam pelaksanaan kurikulum merdeka (Patimah, 2025).

Maulida et al., (2025) sebagian siswa merasa kurang bersemangat, motivasinya menurun ketika mengerjakan tugas proyek dan pembelajaran mandiri dengan bahan ajar yang dimiliki, sumber daya yang tidak memadai, penilaian yang membutuhkan peran aktif siswa selama prosesnya dan kriteria penilaian yang tidak terstruktur dan berubah-ubah. Meskipun kurikulum ini menumbuhkan kreativitas dan critical thinking skill siswa, tetapi probabilitas siswa berpikir tidak memiliki kesiapan yang cukup dalam menjawab tantangan tersebut tetaplah ada. Bimbingan guru yang minim karena masih dalam proses adaptasi

dengan kurikulum baru, hal ini kerap menjadi beban yang harus dipikirkan. Siswa tidak sepenuhnya yakin dan merasa tertekan selama proses pembelajaran aktif, seperti presentasi atau pengerjaan proyek karena pengalaman yang dia dapatkan saat ini hanya mendapatkan materi secara pasif dengan pembelajaran yang berfokus pada guru.

Keterampilan belajar mandiri dan implementasinya dengan bekerja sama menjadi poin penting dalam kurikulum merdeka tetapi perlu diingat, ada juga siswa yang tidak dapat melakukan adaptasi secara cepat dan sama rata. Beberapa siswa merasa masih kesulitan mengatur waktu dengan beban tugas yang banyak. Waktu untuk tugas pribadi, kelompok, dan kegiatan non akademik dalam bentuk presentasi proyek dan tugas lainnya. Beban tugas berbentuk proyek yang harus diselesaikan, memerlukan persiapan yang lebih matang. Pemikiran yang lebih untuk mengupayakan hasil lebih baik sehingga diperlukan pengalaman partisipasi lebih dalam belajar kelompok. Kecemasan dan ketakutan akan hasil dan harapan selama pembelajaran juga dirasakan siswa. Secara garis besar, tidak semua karakter siswa itu sama dalam merasakan kenyamanan saat berpartisipasi aktif dan bekerja sama serta kebiasaan dan respon berbeda dalam menyelesaikan tugas (Munawwaroh et al., 2022).

Salah satu bentuk ketidaksiapan siswa menghadapi dinamika Kurikulum dapat dilihat dari Tes Kemampuan Akademik (TKA). TKA merupakan tes yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam ekosistem asesmen nasional. TKA dibutuhkan untuk memvalidasi nilai rapor siswa ketika mendaftar ke perguruan tinggi negeri menurut Juriyah dkk., (2025). Peserta didik SMA Negeri 5 Surakarta yang ingin memasuki perguruan tinggi negeri mengikuti TKA ini. TKA mulai diumumkan pertama kali adalah 14 Juli 2025 dan pelaksanaan di SMA Negeri 5 Surakarta dimulai pada 3 November 2025. Selama rentang waktu 3 bulan, dari bulan Juli hingga Oktober, siswa harus bersiap untuk mengikuti TKA.

Meski TKA tidak bersifat wajib, tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang mengaku belum siap mengikuti tes tersebut. Salah satu penyebab yang disampaikan siswa adalah sulitnya isi materi yang diujikan, waktu persiapan yang terbatas, hingga pengumuman secara mendadak yang cukup mengejutkan bagi siswa. Pelaksanaan yang dinilai mendadak ini juga cukup menyulitkan siswa dan guru ekonomi karena harus menyelesaikan target untuk menyampaikan materi yang semestinya disampaikan di semester 2. Di sisi lain, terdapat keluhan yang sama dari siswa di berbagai daerah mengenai ketidaksiapan siswa dalam menghadapi TKA. Terdapat 234.000 siswa yang menandatangani petisi untuk membatalkan TKA melalui platform change.org (BBC Indonesia).

Pelaksanaan TKA yang dinilai mendadak oleh sejumlah siswa ini didukung pula oleh evaluasi menurut Juriyah dkk., (2025) yang menyatakan bahwa sejumlah 67.9% satuan pendidikan yang siap melakukan tes dengan sistem sepenuhnya daring, kemudian 12.2% setengah daring, hingga 19,9% masih dalam tahap finalisasi sistem pelaksanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua satuan pendidikan siap melaksanakan TKA secara daring penuh. Meski demikian, SMA Negeri 5 Surakarta memiliki kesiapan yang baik dari segi sarana dan prasarana karena mampu memfasilitasi pelaksanaan TKA dengan sistem sepenuhnya daring.

SIMPULAN

Di Indonesia, kurikulum sering kali mengalami guna menjawab tuntutan zaman, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar ketenagakerjaan yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons tantangan pembelajaran atau pemulihan

pembelajaran setelah pandemi dan memberi fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun perangkat ajar sesuai kesiapan sekolah agar lebih kontekstual dan berorientasi kompetensi. Kini, Kurikulum Merdeka dikembangkan lagi dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan strategi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu kontekstual dan student-centre.

Dinamika kurikulum di Indonesia yang sering berubah ini menimbulkan tantangan bagi guru dan siswa. Masalah yang terjadi adalah sulitnya beradaptasi dengan dinamika Kurikulum tersebut. Kesulitan yang dihadapi guru adalah membutuhkan waktu tambahan untuk memahami filosofi, perangkat ajar, serta penyesuaian metode pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, dilaksanakannya sistem penilaian berupa Tes Kemampuan Akademik yang jarak antara pengumuman sosialisasi dengan pelaksanaan yang singkat membuat siswa merasa tidak siap dan kesulitan.

Dilihat dari tantangan beradaptasi terhadap dinamika kurikulum yang tidak mudah, perlu adanya evaluasi dari pemerintah terkait dengan persiapan penerapan kurikulum baru. Perlu adanya persiapan yang matang untuk melaksanakan kurikulum baru. Selain itu, rentang antara sosialisasi dengan pelaksanaan kurikulum baru perlu adanya waktu yang memadai supaya guru dan siswa dapat beradaptasi dengan mudah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan mengenai cakupan pembahasan yang hanya mencakup pada pembelajaran ekonomi, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat penerapannya pada pembelajaran lain.

REFERENSI

- Fakhri, A. (2023). Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: Menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21. [*Prosiding Conference of Elementary Studies \(CES\)*](#).
- Fitrah, M., et al. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education Sciences*, 15(10), 1-19.
- Harefa, Y. F. (2025). Analisis kesulitan guru dan peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Lahewa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 29-36.
- Maulida, R., Putri, G. M., Fauzan, F. S., & Iskandar, S. (2025). Analisis kesulitan guru dan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 241-254.
- Marwiyah, S., et al. (2024). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka di kelas V B SDN 34/1 Teratai. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 743-750.
- Munawwaroh, N., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2022). Analisis hubungan manajemen waktu dan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa sma. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 108-118.
- Patimah, N. N. (2025). Adaptasi siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 351-362.
- Saputra, Y. (31 Oktober 2025). Petisi untuk batalkan tka 2025 - 'persiapan tiga bulan, kami

belum siap'. Diperoleh 3 Desember 2025 dari <https://www.bbc.com>.

- Rofiah, S. K., Rokhmani, L., & Sumarsono, H. (2024). Evaluation of economic learning in the implementation of an independent curriculum using the cipp model in state high schools in Mojokerto city. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 34(2), 235-258.
- Taqiyya, W., Utami, R. D., Samsuri, M., & Siswanto, H. (2025). Strategies of deep learning to foster meaningful and sustainable education in the 21st century. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 127-138.
- Wellington, M., Moreeng, B., & Motsoeneng, T. J. (2024). Exploring high school economics teachers' curriculum implementation practices: A case of the northern cape province of south africa. *Journal of Education and Learning Technology*, 5(6), 166-182.
- Yusuf, D. M., Azis, M., & Idrus M. (2024). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 187-206.
- Juriyah, J., Fahrudin, T., & Jalaludin, J. (2025). Analisis kesiapan implementasi kebijakan tes kemampuan akademik (tka) 2025 oleh kemendikbud. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(6), 5708-5721.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.
- Putra, S., Fauzi, F., & Rosyadah, M. (2025). Tantangan guru dalam mengadaptasi kurikulum yang terus menerus berubah di Indonesia. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 66-75.
- Susmita, N., Agustina, & Juita, N. (2024). Presepsi guru bahasa Indonesia tentang perubahan kurikulum. *Journal on Education*, 6(2), 11420-11430.
- Yusa, I. M. M., Yusuf, M., Rahman, M., Aniati, A., & Supriyanto, D. (2023). The challenges and opportunities of kurikulum merdeka implementation in Indonesian schools. *Indonesian Journal of Education*, 3(2), 364-382.